

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SD NEGERI SUMOGAWA 3

Marvian Pali Hinggi Ranja¹, Reni Triposa², Yonatan Alex Arifianto³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia

Email: marviankolo05@gmail.com¹, renitripota@sttsangkakala.ac.id², arifianto.alex@gmail.com³

Abstract:

Religious diversity at SDN Sumogawe 03 presents a challenge in fostering attitudes of tolerance and mutual respect amongst pupils from an early age. This situation highlights the importance of the role of Christian Religious Education teachers in shaping pupils' character based on the value of love, so that they are able to live harmoniously amidst religious differences. This is because tolerant individuals are able to accept diverse views and beliefs, whilst upholding human values in community life. However, tolerance does not mean condoning actions that deviate from human values, such as cruelty, fanaticism, and racism. In social, cultural, and religious contexts, tolerance is understood as an attitude and action that rejects all forms of discrimination against different groups or minorities within society. Through the application of the value of tolerance, social life can be woven together harmoniously, peacefully, and justly. This study aims to describe the application of the value of tolerance in primary school environments. The research method employed was a qualitative approach using literature review and interview techniques. The literature review was conducted to examine theoretical concepts regarding tolerance, whilst interviews were carried out with informants at Sumogawe 3 State Primary School to obtain a realistic picture of the practice of tolerance in daily interactions at the school.

Keywords: *Religious Tolerance, Christian Religious Education, Instilling Values.*

Abstrak:

Keberagaman agama di SDN Sumogawe 03 menghadirkan tantangan dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai di kalangan siswa sejak usia dini. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai kasih agar mampu hidup harmonis di tengah perbedaan agama. Sebab individu yang toleran mampu menerima keberagaman pandangan dan keyakinan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, toleransi tidak berarti membenarkan tindakan yang menyimpang dari nilai kemanusiaan, seperti kekejaman, fanatisme, dan rasisme. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau minoritas di tengah masyarakat. Melalui penerapan nilai toleransi, kehidupan sosial dapat terjalin secara harmonis, damai, dan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur dan wawancara. Studi literatur

dilakukan untuk mengkaji konsep-konsep teoretis mengenai toleransi, sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber di SD Negeri Sumogawe 3, guna memperoleh gambaran nyata tentang praktik toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Kristen, Penanaman Nilai.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan berbagai suku, etnis, dan agama yang beragam, tersebar di seluruh wilayah Nusantara mulai dari Sabang hingga Merauke, serta dari Pulau Rote sampai Miangas. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Secara resmi, Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Persentase penduduk yang menjadikan agama tersebut sebagai kepercayaannya adalah Islam sebesar 87,2%, Kristen Protestan 6,9%, Kristen Katolik 2,9%, Hindu 1,7%, Buddha 0,7%, dan Khonghucu 0,05%. Keragaman ini jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan terjadinya konflik dan ketidakharmonisan¹ Hal ini menunjukkan bahwa bangsa sedang hidup dalam lingkungan keberagaman agama, dan sering terjadi kesalahpahaman bahkan ada juga konflik yang mengatasnamakan agama.² Menurut Jeremia Alexander kerukunan antar umat beragama tidak muncul secara kebetulan, tetapi muncul karena adanya sikap saling menghormati dan bekerja sama antar umat beragama, yang disebut toleransi. Dari sudut pandang agama, toleransi adalah mekanisme sosial yang digunakan manusia dalam menghadapi keragaman dan pluralitas agama. Toleransi harus selalu dijaga antar umat beragama agar dapat menciptakan kedamaian dan keharmonisan.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata toleransi berasal dari kata "toleran" yang dalam bahasa Inggris disebut tolerance dan dalam bahasa Arab disebut tasamuh. Kata ini berarti batas yang menentukan seberapa besar penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁴ Menurut Atmaja dalam penelitian Tamaeka mendefinisikan Toleransi sebagai sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai. Selain itu, toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara

¹ Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

² Serdianus Serdianus and Tjendanawangi Saputra, "Preservasi Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman" (2023).

³ Jeremia Alexander Wewo, "Peningkatan Pemahaman Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama Di Kota Kupang," *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 87–97.

⁴ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020).

berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.⁵ Maka dari itu, Pendidikan Agama sangatlah berperan penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa toleransi pada siswa SD. Banyak sekali cara sekolah untuk meningkatkan rasa toleransi pada siswa di SD. Salah satunya Adalah mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.⁶

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan fenomena-fenomena bahwa siswa lebih nyaman dengan teman sebaya atau yang seagama, dan juga sulit menerima teman yang berbeda agama. Contohnya dalam penelitian di singkawang dan salatiga, banyak praktik baik toleransi, tetapi ada juga siswa yang masih terlihat bias dan pilih-pilih teman atau ketua kelas berdasarkan agama dan etni.⁷ Budaya sekolah religius mengintegrasikan nilai Kristen dan Islam bisa memperkuat sikap toleransi antar siswa.⁸ Orpa Umbu Lado menegaskan bahwa guru Kristen mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan mengamalkan toleransi dalam lingkungan multikultural.⁹ Pendidikan agama dalam Pasal 1, Bab 1, PP No. Pasal 55 Tahun 2007 mendefinisikannya sebagai pendidikan yang menanamkan pengetahuan berupa keterampilan, budi pekerti, dan sikap untuk mengamalkan ajaran agama pada peserta didik, dan yang dimaksud dengan pendidikan yang menanamkan pengetahuan berupa keterampilan, budi pekerti, dan sikap untuk mengamalkan ajaran agama. Pendidikan agama di sekolah meningkatkan dan mengembangkan sikap keagamaan dengan cara menanamkan dan membina pengetahuan, kesadaran, dan pengalaman terhadap agama yang dianut siswa, sehingga diperoleh sikap berbangsa, bertakwa, dan keimanan yang abadi yang bisa menjaga dirinya sendiri.¹⁰ Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sikap toleransi siswa belum terbentuk secara menyeluruh karena masih ditemukan kecenderungan memilih teman berdasarkan agama dan etnis. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap hidup multikultural melalui pendidikan agama yang membentuk karakter serta kesadaran toleransi siswa.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumogawe 03 yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu sekolah

⁵ Vivi Tamaeka, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (2022): 14–22.

⁶ Ibid.

⁷ E Sopyan, "Implementasi Penegakan Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Sebagai Wujud Modernisasi Beragama Di Indonesia," *PALAR (Pakuan Law review)* 09, no. 4 (2024): 104–120, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/palar/article/view/9448>.

⁸ Lidia Susanti, Eva Handriyantini, and Amir Hamzah, *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar* (Penerbit Andi, 2023).

⁹ Debora Kaka, Kristiani Kristiani, and Yesa Cinta, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Menangani Konflik Dan Membangun Toleransi Di Sekolah," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 132–144.

¹⁰ Maria Apriela Elisa, Vinsensius Bawa Toron, and Krisantus Minggu Kwen, "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Di Sma Negeri 1 Talibura," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 5, no. 1 (2024): 49–60.

negeri yang menerapkan nilai toleransi beragama secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini terlihat dari keberadaan simbol-simbol keagamaan serta ruang pembelajaran agama yang dibangun berdampingan untuk tiga agama yang dianut siswa, yaitu Islam, Buddha, dan Kristen, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman sejak dini. Dalam konteks tersebut, guru agama memiliki peran penting, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, dalam menanamkan nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan sikap hidup rukun di tengah perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen di SDN Sumogawe 03, dijelaskan bahwa penanaman nilai toleransi dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan kasih kepada sesama tanpa membedakan agama, mengajarkan sikap saling menghormati saat teman menjalankan ibadah, serta membiasakan siswa bekerja sama dan berinteraksi dengan semua teman di lingkungan sekolah. Guru juga menegaskan bahwa pendidikan toleransi bukan hanya diajarkan melalui teori, tetapi diwujudkan dalam praktik sehari-hari agar siswa memiliki karakter yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik pengajaran nilai toleransi melalui pendidikan Agama Kristen dengan studi kasus di SDN Sumogawe 03. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi. Selain itu, observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi pembelajaran dan penerapan nilai toleransi dalam kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah digunakan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Karakter Toleransi Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Menanamkan nilai toleransi pada generasi saat ini adalah kunci dalam menjaga persatuan dan kerukunan bangsa.¹¹ Toleransi juga tercermin dalam sikap adil, jujur, dan objektif, yang memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan keyakinan dan perbedaannya, baik dalam hal agama maupun aspek lainnya.¹² Hidup rukun dengan umat beragama merupakan

¹¹ Jelita Sihite, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial," *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–10.

¹² Ibid.

salah satu bentuk sosialisasi damai yang melaluinya muncul toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan bagian dari sikap saling menghargai dan memahami tanpa melibatkan deskriminasi dalam hal apapun.¹³ Oleh karna itu perlu untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak melalui mata pelajaran pendidikan agama kristen demi membangun generasi-generasi yang mampu menghargai perbedaan. Toleransi beragama artinnya kita tidak bebas menganut satu agama hari ini dan besok lain, atau bebas mengikuti ibadah dan ritual semua agama tanpa aturan yang mengikat. Namun toleransi beragama dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama lain di luar agama yang kita anut, dengan segala macam sistem dan tata cara beribadah yang memungkinkan adanya kebebasan beragama.¹⁴

Toleransi beragama adalah iman yang teguh dan harus dimiliki stiap orang, tanpa rendah agama lain. Hidup rukun dengan umat beragama merupakan salah satu bentuk sosialisasi damai yang melaluinya muncul toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan bagian dari sikap saling menghargai dan memahami tanpa melibatkan deskriminasi dalam hal apapun.¹⁵ Diambil menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan, tentang filosofi Merdeka belajar. dimana kemandirian merupakan tujuan pendidikan sekaligus jadi cara untuk mencapai tujuan tersebut. Mandiri adalah tujuan belajar yang dapat dicapai melalu moral dan karakter yang di kembangkan. Kepribadian sebagai wadah yang penyatukan pikiran, emosi, kemauan dan keinginan, serta menghasilkan energi. Adanya "kepribadian" memungkinkan semua orang berdiri menjadi manusia (individu) mandiri yang memiliki penguasaan diri atau control, Ini yang di sebut manusia yang beradab dan juga merupakan maksud dan tujuan pendidikan.¹⁶ Pendidikan memiliki tujuan yaitu menciptakan nilai moral pada setiap individu.

Keragaman di lingkungan sekolah terlihat jelas oleh siswa. Hal ini tidak hanya pada keberagaman seperti suku, bangsa, dan bahasa, tetapi juga perbedaan agama dengan teman-teman di dalam lingkungan sekolah, latar belakang keluarga, sebagainya.¹⁷ Mulanya fungsi sekolah hanya terbatas pada beberapa ketrampilan (seperti membaca, menulis, dan berhitung), namun karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak perlu lagi hanya mengajarkan literasi, membaca, menulis, dan berhitung tetapi juga menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan sesama berkontribusi pada masyarakat. Namun, sebagian besar keluarga masih tertinggal dalam hal pencapaian pendidikan, sehingga

¹³ Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia, *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwala Begumit Kabupaten Langkat* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2023).

¹⁴ Devi, *Toleransi Beragama*.

¹⁵ Harahap, Nofianti, and Agustia, *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwala Begumit Kabupaten Langkat*.

¹⁶ Susanti, Handriyanti, and Hamzah, *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*.

¹⁷ Kiki Rahmawati et al., "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural," in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, 293–302.

diasumsikan bahwa pendidikan semua anak menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah.¹⁸ Penanaman sikap toleransi beragama dalam pembelajaran agama merupakan muatan pembelajaran yang tidak hanya berpatokan pada aspek pengetahuan siswa saja, namun juga pada aspek sikap dan tindakan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, Pasal 77 Ayat 1, tujuan pendidikan agama adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, termasuk akhlak yang baik. Iman jika tidak ada tindakan dalam kehidupan sehari-hari maka tidak akan membuahkan hasil dan tidak berdampak pada kehidupan manusia.¹⁹ Pendidik agama Kristen bertugas mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan nilai-nilai sesuai dengan iman kepada Kristus. Hal ini menjadi peran dari pendidikan agama kristen untuk menciptakan manusia yang berakhlak.

Artinya PAK merupakan suatu proses yang mendidik atau membimbing peserta didik untuk melepaskan diri dari masa lalu agar dapat mengolahnya pada masa sekarang dan melangkah ke masa yang akan datang. Hal ini penting bagi pengembangan iman Kristiani para pendidik dan peserta didik. Pendidikan agama Kristen sendiri secara alamiah menitikberatkan pada pengajaran ajaran yang benar tentang sikap-sikap yang mungkin dimiliki setiap individu, dan PAK memberikan bimbingan, pemberdayaan, dan perubahan pada individu. Ini menjadi masalah kelangsungan hidup.²⁰ Pendidikan Kristen tidak hanya harus menyentuh aspek spiritualitas, tetapi juga “menyederhanakan kebesaran Tuhan” dengan mengedepankan toleransi yang dimulai dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan (dalam hal ini sekolah). Sidbad, BSc, mengatakan salah satu tugas terpenting seorang guru adalah membantu siswa tumbuh secara mental, emosional, spontan, dan dalam tindakan sehari-hari.²¹

Tujuan Pendidikan agama kristen adalah membentuk karakter yang berkualitas dan memiliki moral yang baik, serta memahami secara mendalam tentang prinsip-prinsip agama Kristen. Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan orang lain.²² Membentuk kepribadian seseorang sebaiknya dilakukan sejak kecil agar karakternya sesuai dengan harapan. Oleh karena itu perlu membiasakan untuk melakukan hal-hal positif pada anak agar bisa membantu anak tumbuh menjadi orang yang sopan, santun, dan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga,

¹⁸ Anita Ida Karolina and Rustiyarso Rustiyarso, “Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 3 (2019).

¹⁹ Agung Suharyanto, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2, no. 1 (2013): 192–203.

²⁰ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama,” *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.

²¹ Hendrik Legi and Frets Keriapy, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 187–198.

²² Kristianus Bayu Pranata and Nehemia Nome, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah,” *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 37–63.

serta masyarakat.²³ Oleh karena itu perlu untuk membentuk karakter toleransi siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Menurut Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah nilai moral yang bersifat menyeluruh yaitu seperti berperilaku baik terhadap orang lain, menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan sejajar mempersatukan semua orang dimanapun berada, karna itu akan mengangkat nilai kemanusiaan dan penghargaan diri, semua orang memiliki hak dan kewajiban untuk mendapat sesuai dengan nilai-nilai moral yang berjalan secara universal.²⁴ Selain itu, Menurut Lawrence Kohlberg, karakter adalah sifat moral yang tumbuh seiring dengan perkembangan kemampuan berpikir dan nilai moral seseorang, yang akan terlihat dari keputusan etis dan tindakan nyata berdasarkan prinsip keadilan dan kemanusiaan yang berlaku secara umum.²⁵

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu "tolerantia" yang artinya sabar terhadap sesuatu. toleransi adalah sikap menghormati aturan dan menghormati orang lain²⁶ Toleransi beragama ini merupakan suatu jembatan bagi umat beragama supaya saling menghargai antar agama, saling menerima keragaman agama yang ada di Indonesia. Toleransi beragama ini sangat penting dimana bahwa Indonesia memiliki keragaman beragama yang berbeda yaitu ada Agama Islam, Agama Kristen Protestan, Agama Kristen Katolik, Agama Hindu, Agama Buddha, dan Agama Konghucu. Toleransi ini benar-benar diperlukan untuk semua orang, karena tanpa adanya toleransi, semua perbedaan yang ada di Indonesia terutama akan menimbulkan konflik dalam hal agama, budaya, suku, ras, dan etnis.²⁷ Oleh karena itu, toleransi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman yang ada.²⁸

UUD no. 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia pasal 22 ayat (1) setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya. Pasal 22 ayat (2) negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing.²⁹ Pada abad ke 17-18 John Locke (1689). Menegaskan bahwa agama adalah urusan pribadi, negara tidak boleh memaksakan iman dan kebebasan beragama adalah hak dasar

²³ Akhmad Aji Pradana, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan," *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 78-93.

²⁴ T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, A Bantam trade paperback (Bantam, 1992).

²⁵ Lawrence Kohlberg, "Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization,," in *The First Half of the Chapter Is a Revision of a Paper Prepared for the Social Science Research Council, Committee on Socialization and Social Structure, Conference on Moral Development, Arden House, Nov 1963*, 1994.

²⁶ Priyadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2022).

²⁷ Siregar and Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama."

²⁸ Devi, *Toleransi Beragama*.

²⁹ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020).

setiap orang.³⁰ Sementara itu menurut pandangan Tilar bahwa toleransi adalah kesiapan untuk menerima dan menghargai perbedaan pandangan serta kebudayaan, hal ini sebagai dasar terciptanya masyarakat multikultural yang harmonis.³¹ Oleh karena itu, baik dalam konteks pemikiran Barat maupun dalam ketentuan hukum di Indonesia, toleransi dan kebebasan beragama dipandang sebagai prinsip fundamental yang harus dijunjung tinggi untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

Toleransi di sekolah dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan yang menjalin hubungan secara harmonis tanpa adanya sikap diskriminatif. Nilai ini tercermin melalui tindakan nyata seperti menghormati perbedaan pendapat, menghargai tradisi dan perayaan keagamaan teman, menghindari tindakan perundungan, serta bekerja sama dengan baik dalam kelompok yang beragam latar belakang.³²

Strategi Guru PAK dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Guru adalah orang yang dipercayakan oleh Tuhan untuk menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang diberikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³ Guru juga memiliki peran sebagai Imam dan Nabi. Di sekolah, guru PAK berperan sebagai Imam. Seperti yang dikatakan oleh Rick Yount, guru Kristen memiliki tugas sebagai pelayan dalam tiga dimensi, yaitu sebagai imam (priest), nabi (prophet), dan sebagai raja (sebagai pemimpin atau pemimpin).³⁴

Pendidikan agama Kristen di sekolah tidak hanya tentang mengenalkan dan belajar ajaran agama Kristen saja, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter yang berkualitas dan memiliki moral yang baik, serta memahami secara mendalam tentang prinsip-prinsip agama Kristen. Dengan pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai dasar agama Kristen seperti kasih, pengampunan, toleransi, keadilan, dan kerukunan. Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan orang lain.

³⁰ Dian Rosela, Wahyu Mulyadi, and Yayuk Kusumawati, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 31–47.

³¹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

³² Talita Nadia Kamila and Nurul Mubin, "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi Di Sekolah," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 6 (2025): 52–57.

³³ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2018).

³⁴ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Dalam konteks restorasi pendidikan, pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai masalah di sekolah, seperti konflik antaragama.³⁵

Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya dilihat dari satu sudut saja, tapi juga dari prinsip dan teologi, pendidik, serta filsuf Kristen yang menjelaskan bagaimana iman Kristen dapat ditanamkan melalui pendidikan. Berikut teori tentang PAK menurut berbagai pandangan: Menurut Dirk Roy Kolib PAK bersifat teologis karena semua aspeknya berasal dari Alkitab. Alkitab merupakan sumber pengajaran iman Kristen serta sumber utama materi dalam PAK. Meskipun dunia terus berkembang dan memengaruhi kehidupan manusia, Alkitab tetap menjadi dasar iman Kristen yang mampu menjawab berbagai masalah dalam kehidupan manusia.³⁶

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen bisa membantu membangun sikap toleransi, sehingga manusia dapat lebih toleran dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Hal ini terdapat dalam Kitab Suci, khususnya dalam Matius 22:39 dan hukum yang kedua, yang berbunyi: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."³⁷ "Hal ini bisa menjadi dorongan bagi manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan antar sesama. Tugas dan tanggung jawab pendidik adalah mengajarkan agama Kristen sesuai dengan kurikulum, agar membangun sikap yang baik terhadap masyarakat, bangsa, dan Tuhan di dalam diri para siswa.³⁸ Oleh karena itu lingkungan sekolah dan guru pendidikan agama kristen mempunyai peran paling penting dalam mendidik anak tentang nilai toleransi. Anak disebut juga masa emas atau masa keemasan. Pada masa ini anak mempunyai potensi yang besar untuk berkembang secara optimal. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, termasuk nilai toleransi, yang nantinya dapat membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, peran lingkungan, dan sekolah khususnya peran guru dalam mengembangkan kepribadian anak sangatlah penting, dan salah satunya adalah menanamkan nilai toleransi agar anak kelak menjadi manusia yang baik.³⁹

Pendidikan Agama Kristen sebagai Media Penanaman Toleransi

Jika kita membicarakan pendidikan, pasti kita tidak asing dengan istilah guru sebagai orang yang mengajar, siswa sebagai orang yang belajar, dan sekolah sebagai tempat yang mengajar.⁴⁰ Guru agama merupakan orang yang memegang peran penting dalam pendidikan agama, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun, peran

³⁵ Kristianus Bayu Pranata and Nehemia Nome, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah."

³⁶ Dirk Roy Kolibu et al., "Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi" (Uki Press, 2018).

³⁷ Fleming H. Revell, *Membina Anak Bermoral Menolong Anak-Anak Membuat Pilihan Moral* (bandung, 2003).

³⁸ Ibid.

³⁹ Deffa Lola Pitaloka, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).

⁴⁰ Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.

mereka terkadang tidak terlalu dihiraukan dalam hal pengumpulan pemikiran tentang pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.⁴¹ Karena itu, pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi sehingga para siswa dapat memiliki rasa toleransi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat yang beragam, seperti berbagai ras, agama, suku, budaya, dan bahasa. Keanekaragaman ini bukanlah masalah, melainkan keunggulan bangsa Indonesia. Pendidikan agama Kristen bertugas mengajarkan, membimbing, dan membentuk nilai-nilai sesuai iman kepada Kristus.⁴² Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen mampu menciptakan sikap toleransi bagi manusia dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Tugas para guru agama adalah mengajarkan pendidikan agama Kristen sesuai kurikulum pendidikan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang baik bagi masyarakat, bangsa, dan Tuhan. Dengan melihat hal ini, toleransi terhadap masyarakat yang majemuk sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan.⁴³

Dengan melihat hal ini, toleransi dalam masyarakat majemuk sangat penting untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri Sumogawe 03, guru Pendidikan Agama Kristen menyampaikan bahwa siswa diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda agama melalui kegiatan belajar bersama, sikap saling membantu, dan pembiasaan hidup rukun di sekolah. Selain itu, pihak sekolah menjelaskan bahwa hubungan antar siswa dari berbagai agama selama ini berjalan harmonis karena adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini.

Upaya guru PAK Meningkatkan Nilai Toleransi di Lingkungan Sekolah

Guru Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri Sumogawe 03 menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai alat transfer pengetahuan, melainkan sebagai media pembentukan karakter. Melalui pelajaran berbasis Alkitab, guru menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang berharga. Nilai ini tercermin dalam pengajaran *Imago Dei* (gambar Allah dalam diri manusia) sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab kejadian 1:27, yang menegaskan bahwa semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Maka, menghormati dan menerima perbedaan berarti menghormati karya Allah itu sendiri. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru seperti studi tokoh Alkitab, dan refleksi pengalaman pribadi memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi penuh penghargaan terhadap teman yang berbeda. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁴¹ Th Sumartana, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Institut DIAN/Interfidei, 2001).

⁴² Siregar and Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama."

⁴³ Ibid.

mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan, beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu.⁴⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri Sumogawe 03 telah berfungsi bukan hanya sebagai pelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wadah spiritual dan moral untuk membentuk pribadi yang beriman sekaligus toleran. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Kristen menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai dengan tidak mengejek perbedaan agama serta mampu bekerja sama dalam kegiatan sekolah tanpa membedakan latar belakang kepercayaan. Guru juga menjelaskan bahwa pembiasaan sikap kasih dan saling menghormati dilakukan secara konsisten melalui interaksi sehari-hari agar nilai toleransi menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.

Guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting sebagai agen membawa damai (peace-maker) di lingkungan sekolah. Tugas utama guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengajar, tetapi juga menciptakan suasana yang damai dan kasih dalam komunitas belajar. Keteladanan guru tampak dari cara guru menegakkan nilai-nilai keadilan di kelas. Guru mencontohkan bagaimana mencontohkan kebenaran dengan kasih, bukan dengan sikap memaksa atau menhakimi. Hal ini sejalan dengan prinsip pelayanan Yesus dalam Matius 5:9, *"berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka di sebut anak-anak Allah."*⁴⁵ Guru menjadi teladan hidup dari kasih dan damai sejahtera yang mengalir kepada siswa, sehingga siswa belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari teladan yang nyata. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen menjadi figur dalam membentuk toleransi di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku merasa nyaman belajar bersama teman yang berbeda agama karena guru selalu mengajarkan untuk saling menghormati dan hidup rukun. Selain itu, pihak sekolah menyatakan bahwa peran guru agama sangat membantu dalam menjaga suasana harmonis antar siswa sehingga konflik karena perbedaan agama hampir tidak pernah terjadi di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter toleransi siswa di lingkungan sekolah yang majemuk. Melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab, siswa diajarkan untuk menghargai sesama sebagai ciptaan Allah yang berharga, hidup dalam kasih, serta menghormati perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, interaksi sosial, dan

⁴⁴ Rahmawati et al., "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural."

⁴⁵ Siregar and Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama."

suasana sekolah yang mendukung kehidupan harmonis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berfungsi bukan hanya sebagai sarana pengembangan pengetahuan iman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter moral dan spiritual siswa agar mampu hidup damai dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri Sumogawe 03 berperan sebagai agen pembawa damai (*peace-maker*) yang secara aktif membangun budaya toleransi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga memberikan teladan nyata melalui sikap adil, kasih, dan penghargaan terhadap semua siswa tanpa membedakan agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki sikap saling menghormati, mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, dan hidup rukun dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai kasih dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan toleransi beragama sejak dini demi terciptanya kehidupan sekolah yang harmonis, damai, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Alprin, 2020.

Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, and Kalip Kalip. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

Harahap, Abdi Syahrial, Rita Nofianti, and Nanda Rahayu Agustia. *Kerukunan Umat Beragama: Keragaman Dan Keharmonisan Di Kwala Begumit Kabupaten Langkat*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.

Kaka, Debora, Kristiani Kristiani, and Yesa Cinta. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Menangani Konflik Dan Membangun Toleransi Di Sekolah." *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 132–144.

Kamila, Talita Nadia, and Nurul Mubin. "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi Di Sekolah." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 6 (2025): 52–57.

Karolina, Anita Ida, and Rustiyarso Rustiyarso. "Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 3 (2019).

Kohlberg, Lawrence. "Stage and Sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization." In *The First Half of the Chapter Is a Revision of a Paper Prepared for the Social Science Research Council, Committee on Socialization and Social Structure, Conference on Moral Development, Arden House, Nov 1963.*, 1994.

Kolibu, Dirk Roy, Demy Jura, Desi Sianipar, Armandho Kia, Wellem Sairwona, Wahyu A Rini, Djoys Anneke Rantung, Indri Jatmiko, Esther Rela Intarti, and Noh Ibrahim Boiliu.

- “Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi.” Uki Press, 2018.
- Kristianus Bayu Pranata, and Nehemia Nome. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah.” *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 37–63.
- Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. “Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.
- Legi, Hendrik, and Frets Keriapy. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 187–198.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. A Bantam trade paperback. Bantam, 1992.
- Maria Apriela Elisa, Vinsensius Bawa Toron, and Krisantus Minggu Kwen. “Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Di Sma Negeri 1 Talibura.” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 5, no. 1 (2024): 49–60.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).
- Pradana, Akhmad Aji. “Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan.” *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 78–93.
- Prakosa, Pribadyo. “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2022).
- Rahmawati, Kiki, Laila Fatmawati, U Ahmad, and D Yogyakarta. “Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural.” In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 293–302, 2016.
- Revell, fleming H. *Membina Anak Bermoral Menolong Anak-Anak Membuat Pilihan Moral*. bandung, 2003.
- Rosela, Dian, Wahyu Mulyadi, and Yayuk Kusumawati. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 31–47.
- Serdianus, Serdianus, and Tjendanawangi Saputra. “Preservasi Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman” (2023).
- Sihite, Jelita. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial.” *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2024): 1–10.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama.” *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.

- Sopyan, E. "Implementasi Penegakan Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Sebagai Wujud Modernisasi Beragama Di Indonesia." *PALAR (Pakuan Law review)* 09, no. 4 (2024): 104–120. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/palar/article/view/9448>.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Suharyanto, Agung. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2, no. 1 (2013): 192–203.
- Sumartana, Th. *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- Susanti, Lidia, Eva Handriyanti, and Amir Hamzah. *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*. Penerbit Andi, 2023.
- Tamaeka, Vivi. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (2022): 14–22.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2018).
- Wewo, Jeremia Alexander. "Peningkatan Pemahaman Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama Di Kota Kupang." *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2022): 87–97.